

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kekerasan semakin marak terjadi dilihat dari banyaknya pemberitaan di media masa. Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk tindakan kekerasan dan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia tidak terkecuali di Indonesia. Nusantara (2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (baik secara fisik maupun mental) menekan, melecehkan dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menunjukkan kekuasaannya. Perilaku *bullying* tersebut dikatakan sebagai salah satu bentuk agresi karena memunculkan perilaku tidak menyenangkan dan menyakiti orang lain secara fisik maupun psikis, hal tersebut termasuk dalam perilaku yang menyimpang dan melanggar norma masyarakat.

Bullying yang marak terjadi merupakan salah satu kasus yang menjadi perhatian Kementerian Sosial. Sejak tahun 2016, kementerian sosial (kemensos) Republik Indonesia telah memiliki layanan konsultasi, pengaduan terhadap kejadian tindak kekerasan, penelantaran, hingga terkait anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang secara umum bertujuan guna perlindungan terhadap anak. layanan tersebut bernama Telepon Sahabat Anak (Tepsa) yang dibuka selama 24 jam setiap hari. Terkait kasus *bullying* yang beberapa waktu terakhir ini cukup marak di beberapa daerah, ada cukup banyak laporan serta pengaduan yang masuk dan berdasarkan catatan setidaknya di periode Januari hingga Juli 2017, total ada sekitar 976 pengaduan dan 117 pengaduan di antaranya adalah berkaitan dengan kasus *bullying* (Setiawan, 2017).

Perbuatan *bullying* selalu melibatkan pelaku yang lebih kuat baik secara fisik maupun psikis/mental. Hal tersebut mengakibatkan korban sering mengalami kesulitan untuk menghentikan tindakan *bullying*, karena pada umumnya korban lebih lemah secara fisik ataupun psikis/mental dibanding dengan pelaku *bullying* itu sendiri. Sebagai contoh, jika seseorang sengaja mendorong temannya dengan

kasar dan tindakan tersebut terjadi berulang-ulang sehingga membuat orang yang di dorong merasa takut, cemas dan tersakiti maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku *bullying*.

Bentuk perilaku *bullying* bisa bermacam-macam, menurut Nusantara (2008) *bullying* terbagi menjadi 3 macam yaitu *bullying* fisik, *Bullying* verbal dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Seperti memukul, menarik baju, menginjak kaki, memalak, melempar dengan barang, menjambak, menyenggol dengan sengaja, meludahi, menendang dan semacamnya. *Bullying* verbal dapat terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra manusia seperti indra pendengaran. Seperti membentak, meledek, mencela, memaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebar gosip, dan menfitnah. Sedangkan *bullying* mental atau psikologis merupakan jenis *bullying* yang sangat berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, terror via pesan, mencibir, memlototi dan memandang yang merendahkan. Berbagai macam bentuk *bullying* tersebut pasti sangat tidak menyenangkan bagi yang merasakannya. Perilaku *bullying* jelas dapat menimbulkan efek negatif yang tidak hanya merugikan korban, namun juga mempengaruhi iklim di sekitar yang pada akhirnya dapat berpengaruh dalam proses meningkatkan potensi diri.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan L.W (remaja korban *bullying*).

“Aku di ejek mbak, di bilang gendut, orang tuaku di ejek karena kerja tani, di bilang miskin... sering minta uang, minta makananku.. di jambak kalau gak aku kasih uang, aku di pukul-pukul juga.. kerudungku di tarik-tarik, di ejek katanya aku gak pantes pakai kerudung, di bilang sok alim” (18/03/2018).

Informan bercerita bahwa dia mengalami perbuatan yang tidak menyenangkan bahkan menyakitkan fisik dan batinnya di sekolah seperti yang diuraikan di atas. Perilaku tidak menyenangkan tersebut sudah terjadi hampir 2 tahun sejak informan duduk di bangku kelas 1 sekolah menengah pertama (SMP).

Hal tersebut dilakukan oleh anak laki-laki teman sekelas korban. Pada umumnya laki-laki memang memiliki kekuatan fisik yang lebih dibandingkan perempuan, sehingga lebih cenderung untuk berbuat agresif. Informan mengaku sangat takut dan cemas apabila hendak berangkat ke sekolah karena perbuatan *bullying* tersebut terjadi hampir setiap hari.

Tindakan *Bullying* ini bisa terjadi kepada siapa saja terutama dalam aktivitas sosial masa remaja. Menurut Jahja (2013) menyatakan bahwa Perkembangan sosial masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya daripada orang tua. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun masa remaja telah mencapai kemampuan tahap kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebayanya. Sesuai dengan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang paling rentan munculkan praktek *bullying* karena masa ini paling rawan dibandingkan dengan tahapan-tahapan kehidupan lainnya. Remaja akan berhadapan dengan banyaknya perubahan yang cukup kompleks, mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Pada tahap ini, remaja akan mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan memerlukan penyesuaian. Remaja mengandalkan teman sebayanya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya disediakan oleh keluarganya.

Tahapan masa Remaja berada di *identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas) tahap 5 menurut teori psikososial Erikson (Santrock, 2012), dimana jika remaja memiliki dukungan sosial yang memadai maka akan muncul eksplorasi personal, kepekaan diri, perasaan mandiri dan kontrol diri. Namun remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya bahkan mendapatkan penolakan, banyak yang tercatat mengalami gangguan psikologis, bahkan mengarah pada gangguan patologis. Remaja ini, sering merasa cemas. Mereka juga kerap dilanda ketakutan memperoleh hukuman, merasa teraniaya atau depresi, sebagian mengalami perasaan rendah diri dan tidak berarti dalam lingkungannya (Tumon, 2014). Hal tersebut pasti dirasa sangat tidak

menyenangkan bahkan menyakitkan terlebih untuk perkembangan masa remaja yang harusnya mendapatkan kenyamanan dalam proses tumbuh kembangnya.

Praktek *bullying* memang bisa terjadi di mana saja, baik di rumah, lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat bermain, tempat kerja, lingkungan sekitar dan lain-lain. Kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat khususnya di sekolah sangat memprihatinkan, karena pada dasarnya sekolah harusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk anak bisa menimba ilmu dan mengembangkan karakter diri yang positif sebagai penerus bangsa. Namun pada kenyataannya, sekolah menjadi tempat yang menakutkan bagi sebagian siswanya yang mendapatkan tindakan *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Sugriyanti (2010) menunjukkan bahwa praktek *bullying* di sekolah 62% terjadi di ruang kelas, 47% di halaman sekolah, 8% dalam perjalanan pulang atau berangkat sekolah, 5% di kantin dan 5% di lokasi lainnya (kamar mandi, ruang guru). Dari hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa perilaku *bullying* ini kurang mendapatkan perhatian meski dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, bahkan ada sebagian orang yang menganggap hal tersebut sepele, tidak serius dan wajar terjadi. Sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah tradisi yang berlangsung terus menerus.

Hal tersebut didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap S.W.L (seorang guru SMP):

“Kalau perbuatan *bullying* itu terlihat oleh guru yang peka biasanya diadakan penindakan seperti menegur dek, atau memberi hukuman. Tapi kan gak setiap saat guru megawasi muridnya, seperti guru ada di kantor atau di kantin jadi kadang gak tau kalau ada tindak *bullying*. Tapi ya ada juga guru yang nganggep itu sekedar bercanda jadi dibiarin aja tapi sebenarnya itu kan gak boleh, apalagi kalau gak ada laporan dari siswa, mungkin ya di anggap tidak terjadi apa-apa” (21/03/2018).

Remaja menghabiskan waktu minimal 7 jam dalam sehari di sekolah, sehingga interaksi dengan teman sebaya dan guru adalah hal tidak terpisahkan dalam diri remaja itu sendiri. *Bullying* ini terjadi dalam interaksi keseharian remaja dengan teman sebayanya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain hal tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan S.W.L (seorang guru SMP) dikemukakan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa yang memiliki nilai menengah ke bawah. Hal tersebut

terjadi karena siswa korban *bullying* akan menjadi pasif dan sulit untuk berkonsentrasi sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memproses materi ilmu yang diterimanya.

Guru seharusnya peka dan waspada dengan adanya praktek *bullying* yang terjadi pada siswa didiknya. Jika tindakan *bullying* ini tidak terlihat oleh guru yang peka dengan adanya praktek *bullying* maka perbuatan tersebut akan dibiarkan begitu saja. Tindakan *bullying* yang tidak diatasi oleh tenaga pendidik di sekolah terutama pada tingkat sekolah yang masih dasar akan berakibat negatif bagi banyak kalangan baik bagi pelaku, korban maupun remaja yang melihat atau menonton perbuatan *bullying* tersebut. Remaja yang memiliki pengalaman-pengalaman positif dalam interaksi sosial terlebih saat masa sekolah merupakan modal dasar dalam menempuh kehidupan sukses dan bahagia pada tahapan selanjutnya. Namun, jika remaja mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan traumatik, hal tersebut sangat merugikan perkembangan remaja itu sendiri.

Iklim dan budaya sekolah yang acuh terhadap perilaku *bullying* baik itu perilaku yang sederhana maupun serius turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku *bullying* pada remaja. Selain hal tersebut, banyak faktor yang bisa mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada remaja, seperti yang dikemukakan oleh Ong (2003) antara lain adalah dinamika keluarga yang mengajarkan hal-hal mendasar dan penting pertama kalinya pada diri seorang remaja, media gambar dan pesan yang sering remaja lihat di kehidupan sehari-hari, juga adanya aturan dalam pertemanan sebaya yang biasanya diikuti agar remaja dapat diterima dalam kelompok tersebut. Selain itu, Teknologi yang ada saat ini juga memungkinkan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan *bullying* kepada teman yang lainnya dengan menggunakan dunia maya yang bisa di akses semua orang. Beberapa penyebab ini bukanlah menjadi penyebab mutlak terjadinya perilaku *bullying* pada remaja. Selain dari beberapa penyebab yang telah diuraikan tersebut, pasti masih ada beberapa sebab lain yang dapat memicu munculnya perilaku *bullying* yang tidak menyenangkan tersebut, khususnya pada masa

remaja yang seharusnya merasakan keamanan dalam tahapan perkembangannya sehingga dapat maksimal dalam mengeksplorasi potensi-potensi yang dimilikinya.

Korban *bullying* memiliki karakteristik khas. Surilena (2016) menyebutkan karakter korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-harinya berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibanding anak seusianya, berasal dari latar belakang etnik, keyakinan, atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungannya. Memiliki bakat atau kemampuan yang istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misal *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, gangguan belajar, retardasi mental, dan lainnya. Umumnya, anak korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku, atau gangguan perkembangan neurologis.

Dampak perilaku *bullying* terhadap korban memang tidak selalu langsung nampak terlihat. *Bullying* terjadi secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga dampak dari adanya *bullying* terakumulasi cukup lama. Fenomena *bullying* seperti ini seakan menjadi rantai yang tak pernah terputus. Remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan masalah kesehatan mental yang serius karena merasa teraniaya dan akan membuat mereka merasa rendah diri, ketakutan emosional, merasakan kecemasan jangka panjang bahkan frustrasi. Korban perilaku *bullying* dapat mengembangkan perasaan tidak berdaya, hal tersebut timbul karena korban merasa gagal dalam usaha menghindari maupun melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan yang dialaminya.

Perlawanan korban sangat diperlukan untuk menghentikan perilaku yang tidak menyenangkan bahkan menyakitkan fisik dari pelaku *bullying* itu sendiri. Sebenarnya banyak perlawanan yang bisa korban lakukan, seperti berani melawan pelaku *bullying* secara verbal bahwa apa yang mereka lakukan tidak baik, atau menyampaikan perasaan dan sharing kepada sahabat, orang tua, guru ataupun pihak yang memiliki wewenang, serta percaya pada diri sendiri bahwa setiap

manusia yang terlahir memiliki kekuatan untuk melawan perbuatan yang tidak baik namun tetap dalam kontrol diri yang baik.

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan L.W (remaja korban *bullying*).

“Ya aku ngelawan mbak, aku bilang biarin pekerjaan orang tuaku halal kok.. aku gak ngasih kalau dia minta uang, aku bilang sama dia kalau aku gak punya uang.. aku juga ngelawan kalau dia tarik-tarik kerudungku, wong aku yang pakai kerudung. Kalau dia ngambil makananku, pernah aku kejar mau ambil balik.. pernah aku laporin ke guru juga”(18/03/2018).

Informan mengatakan bahwa ia sering melawan perbuatan tidak menyenangkan yang teman sekelasnya lakukan. Ia dengan lantang pernah melawan secara verbal dan tidak terima dengan perlakuan si pelaku *bullying* tersebut. Meski demikian, perlawanan tersebut kadang bisa berhasil namun juga bisa gagal. Saat mendapat perlakuan tersebut, tidak ada seorang temanpun yang menolongnya, semua teman kelasnya hanya bisa menoton dengan diam karena menurut korban mereka semua takut terhadap pelaku. Jika perlawanan yang dilakukan korban tersebut tidak membuahkan hasil maka kebanyakan orang akan merasa putus asa dan tidak lagi melakukan perlawanan meski dihadapkan pada perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain.

Hal di atas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan L.W (remaja korban *bullying*).

“Ya udah aku diem aja mbak mau gimana lagi, aku takut.. dia kan punya anak buah juga, aku gak berani.. setiap melawan apa gitu pasti aku di pukul-pukul, dia ngancam akan lebih nyakitin aku kalau aku terus ngelawan mbak, dia juga gak jera saat aku laporin ke guru meski udah dapat hukuman, malah lebih ngancam kalau aku berani ngelapor ke guru lagi.. temen-temen juga gak ada yang belain aku, pada takut juga ke orang itu.. Kadang ya menghindar udah mbak, pasrah aku”(18/032018).

Informan bercerita dengan kejadian yang terus menerus tersebut, ia tidak pernah lagi melakukan perlawanan terhadap pelaku. Saat informan diolok-olok maupun di sakiti secara fisik oleh pelaku *bullying* tersebut ia hanya diam dan pasrah dengan semua perlakuan menyakitkan tersebut. Ia merasa bahwa semua yang dilakukan untuk melawan akan sia-sia dan tidak ada hasilnya. Sehingga setiap harinya meski mendapatkan perlakuan kekerasan tersebut, L.W hanya bisa diam dan menangis sendirian. Akhirnya semua hal-hal yang menyakitkan tersebut ia lalui sendirian dan memendamnya sendiri. L.W mengaku sangat sedih, sangat

merasa ketakutan setiap akan berangkat sekolah atau setiap bertemu dengan pelaku *bullying* tersebut.

Perasaan menyerah dan tidak berdaya yang dialami oleh korban dapat dikarenakan ketidakmampuannya dalam membela diri. Kegagalan-kegagalan dalam membela dirinya tersebut memunculkan perasaan tidak berdaya dan menumbuhkan keyakinan bahwa ia tidak dapat berbuat sesuatu untuk mengubah keadaannya tersebut. Jika keadaan ini berlangsung terus menerus, maka perasaan tidak berdaya pada dirinya akan semakin kronis. Perlakuan yang tidak menyenangkan ini akan membuat korban merasa tidak aman dan menderita kecemasan. Kondisi ini akan mempengaruhinya dalam menyelesaikan masalah.

Individu yang merasa terjepit dalam situasi yang tidak menyenangkan dan merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan merubah keadaan tidak menyenangkan itu biasanya individu tersebut akan melakukan *defent mekanism* atau biasa disebut suatu kebutuhan dalam pertahanan diri. Seperti yang dikemukakan oleh Murray (dalam Supratiknya, 2010) yang menyebutkan bahwa meskipun kebutuhan-kebutuhan tidak perlu dihubungkan dengan objek-objek khusus yang ada dalam lingkungan, namun sering terjadi bahwa lewat pengalaman, individu mulai menghubungkan objek-objek khusus dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Demikian pula respons-respons tertentu, atau sarana untuk mendekati atau menghindari objek-objek ini, bisa dipelajari atau dihubungkan dengan kebutuhan. Jadi menurut Murray jika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan tertentu maka orang tersebut akan melakukan pertahanan diri atau mencari respons yang cocok dan sesuai dengan tipe orang atau objek tersebut.

Hasil analisis literatur teori kebutuhan Murray (dalam Supratiknya, 2010) menunjukkan bahwa informan (remaja korban *bullying*) memiliki tiga kebutuhan khusus yang telah ditunjukkannya. Pertama adalah sikap merendah, dimana informan tunduk secara pasif terhadap kekuatan luar yaitu dari pelaku *bullying*, korban menerima perlakuan yang tidak adil, menyerah, dengan sabar menerima nasib, mengakui kekurangan, dan kekalahan. Kedua, yaitu kebutuhan membela diri, dimana korban mempertahankan diri terhadap serangan dengan menghindar

dari pelaku *bullying*, dari kritik serta celaan. Ketiga adalah kebutuhan untuk menghindari rasa hina, dimana korban menghindari penghinaan dari pelaku. Meninggalkan situasi-situasi yang memalukan, atau menghindari kondisi-kondisi yang bisa menimbulkan pelecehan, caci maki, ejekan serta menghindari bertindak karena takut gagal. Jadi korban *bullying* yang selalu gagal dalam perlawanannya akan cenderung mengambil sikap diam dan menghindar untuk mempertahankan dirinya, dalam istilah lain hal itu disebut *learned helplessness*.

Hilangnya kesediaan untuk menghadapi hal yang secara realistis dapat dikuasai serta kebiasaan individu untuk tidak mau mencoba seperti yang di ceritakan oleh informan merupakan karakteristik yang paling jelas tampak bahwa individu sedang mengalami *learned helplessness* sebagai efek dari kegagalan-kegagalan yang dialami sebelumnya. Perilaku mencoba dianggap sebagai hal yang sia-sia karena mereka meyakini bahwa perlawana mereka terhadap pelaku *bullying* tersebut akan sia-sia. Individu akan menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apapun akibat dari kegagalan yang dialaminya. Individu yang mengalami *learned helplessness* akan menunjukkan gangguan emosional yang intensitasnya lebih besar dari pada orang-orang yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan namun dapat mengontrolnya. Seperti dalam kasus *bullying* yang terjadi terus menerus dan tidak dapat di kontrol oleh korban maka akan sangat berpotensi mengalami *learned helplessness*.

Abramson menjelaskan bahwa *learned helplessness* yaitu perasaan kurang dapat mengendalikan lingkungan yang membimbing pada sikap menyerah atau putus asa dan mengarahkan pada atribusi diri yang kuat bahwa dia tidak memiliki kemampuan (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, individu yang mengalami *learned helplessness* akan cepat mengalami putus asa karena tidak mampu mengendalikan lingkungannya. Individu yang mengalami *learned helplessness* cenderung menarik diri, menjaga jarak dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya, tidak bersemangat, pasif, penurunan dalam akademik serta memiliki pemikiran negatif mengenai dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Berdasarkan uraian mengenai adanya perilaku *bullying* pada masa remaja di atas, Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui secara mendalam mengenai dampak lain dari kasus *bullying* yang sedang marak terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *learned helplessness* pada remaja korban *bullying*.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun yang menjadi signifikan penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa Penelitian sebelumnya, dijelaskan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Yunika Pramilu Aditias (2015) dengan judul “*Learned helplessness Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi menggunakan alat *anecdotal record*. Subyek penelitian terdiri dari dua orang wanita yang menjadi korban KDRT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran dari *learned helplessness* yang dialami oleh dua narasumber ditandai dengan adanya penurunan motivasi seperti penurunan respons tindakan dan penolakan diri dimana mereka merasa malas untuk melakukan segala bentuk kegiatan seperti mengerjakan pekerjaan rumah, makan, merasa terisolasi, tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menghindari dari lingkungan sekitar dan berdiam dirumah. Penurunan kognitif ditunjukkan dengan narasumber memiliki pandangan negative akan dirinya, suami dan orang lain seperti keinginan untuk membunuh dan bunuh diri, dan perasaan tidak berguna, penerimaan diri dan penurunan emosional dengan adanya rasa ketakutan yang tinggi, kondisi fisik yang berubah serta depresi pada diri narasumber.

Berdasarkan penelitian yang diuraikan di atas, yang menjadi kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *learned helplessness* dan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara, sedangkan perbedaannya adalah dari segi subyek penelitian, peneliti

meneliti mengenai remaja yang mengalami *bullying* sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yunika meneliti mengenai perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian mengenai *Bullying* diantaranya dilakukan oleh Okta Viarae Tirasae (2016), dengan judul “*pengaruh harga diri terhadap kecemasan sosial pada remaja korban bullying di Palangkaraya, Kalimantan Tengah*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* pada 143 subyek remaja korban *bullying* di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Pengumpulan data menggunakan skala harga diri dan skala kecemasan sosial dengan menyebar kuesioner. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negative harga diri terhadap kecemasan sosial remaja korban *bullying*.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang diuraikan diatas yaitu variabel penelitian mengenai *bullying* dan sama-sama menggunakan remaja sebagai subyek penelitian. Yang menjadi perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okta Virae menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Dan peneliti meneliti mengenai *learned helplessness* akibat *Bullying* sedangkan penelitian Okta meneliti pengaruh lain dari akibat *Bullying* yaitu pengaruh harga diri terhadap kecemasan sosial korban *Bullying*.

Penelitian serupa mengenai *bullying* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rai Baitur Rahmah (2014), dengan judul “*Aktualisasi diri remaja korban school bullying pada siswa kelas VII SMP Al-Hikam Tunjung Burneh, Bangkalan*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi diri remaja yang menjadi korban *school bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan subyek dalam penelitian ini adalah tiga subyek penelitian yang merupakan siswa kelas VII SMP Al-Hikam Tunjung Burneh, Bangkalan. Dengan penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa yang menjadi korban *bully* mengalami

kesulitan untuk dapat megaktualisasikan dirinya. Aktualisasi remaja dalam hal ini belum dapat terpenuhi dengan baik karena adanya beberapa faktor yang disebabkan dari perilaku *bully* yang diterima dari orang lain atau siswa lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rai Baitur Rahman di atas, yang menjadi kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai *bullying* dan menggunakan subyek penelitian yang sama yaitu remaja serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu mengungkap dampak lain akibat adanya praktek *bullying* di sekolah, berupa permasalahan aktualisasi diri yang dimiliki oleh para korban *bullying* yang spesifik dilakukan pada siswa kelas VII SMP Al-Hikam Tunjung Burneh, Bangkalan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana gambaran *learned helplessness* pada remaja korban *bullying* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *learned helplessness* pada remaja korban *bullying*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari dua hal, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dan berguna bagi pengembangan teori-teori referensi ilmiah dan memperkaya khasanah kajian Psikologi dalam ruang lingkup psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan khususnya tahapan masa remaja dalam kaitannya dengan *learned helplessness*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi subyek

Diharapkan penelitian ini dapat membantu subyek (remaja yang mengalami *bullying*) untuk menambah informasi dan wawasannya agar mampu menentukan sikap untuk melawan perbuatan *bullying* tersebut dengan cara yang baik demi keberlangsungan hidup selanjutnya.

b) Manfaat bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pandangan untuk melihat dampak lain dari *bullying* yang terjadi kepada remaja korban *bullying* sehingga nantiya orang tua menjadi lebih peka dan lebih perhatian terhadap kondisi remaja itu sendiri.

c) Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat bisa memberikan informasi dan wawasan untuk bisa berfikiran luas tentang *bullying* dan dampaknya bagi perkembangan remaja.

d) Manfaat bagi Sekolah dan Instansi Terkait

Diharap dapat menambah wawasan bagi setiap pendidik di sekolah bahwasanya praktek *bullying* memiliki dampak negatif bagi perkembangan siswa didiknya.

e) Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat memberi sumbangan informasi baru mengenai gambaran *learned helplessness* pada remaja yang mengalami *bullying*. Dan juga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam menentukan permasalahan lain bagi dampak *bullying* pada remaja.